

## Ekspresi *Plak Pleng* Pada Interior Ruang Tamu: Penciptaan Karya dengan Pendekatan Eksplorasi Atas Ornamen Kerajaan Lamuri

M. Iqbal Saputra<sup>1</sup>, Asril<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Prodi Penciptaan Dan Pengkajian Seni, Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Padangpanjang

### ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang penciptaan karya seni kriya berangkat dari ornamen *Plak Pleng*, yang merupakan salah satu jenis batu nisan yang terdapat di situs Kerajaan Lamuri di Desa Lamreh Kecamatan Masjid Raya, Kabupaten Aceh Besar. *Plak pleng* berbentuk prisma persegi memiliki ornamen bermotif geometris dan bunga teratai yang sangat unik dan menarik. Dengan metode eksploratif, ornamen *Plak Pleng* dijadikan sebagai sumber penciptaan karya interior pada elemen ruang tamu. Penciptaan karya ini berangkat dari konsep bentuk, fungsi, dan estetika. Proses penciptaan karya ini melalui tiga tahapan yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Teknik yang digunakan adalah teknik konstruksi, ukir, bubut, kerawang dan pewarnaan dengan teknik *air brush* dan *spray gun*. Hasil proses berupa tujuh buah karya, yang terdiri dari meja, sofa *single seat*, sofa *single seat* tanpa sandaran, sofa *three seater*, vas bunga, lampu dinding, dan jam dinding.



### Riwayat Naskah

*Submitted* : 17-11-2021  
*Revised* : 18-03-2022  
*Accepted* : 07-04-2022

### Korespondensi:

miqbalsaputrassn@gmail.com

### Kata Kunci:

*Plak Pleng*; interior; ruang tamu; ornamen; Kerajaan Lamuri

## Pendahuluan

Bangsa Indonesia mempunyai budaya yang beragam. Salah satunya adalah kebudayaan yang menghasilkan bangunan-bangunan dari batu besar seperti menhir. Menhir yang berfungsi sebagai simbol keutamaan para Raja dan bangsawan. Aceh adalah daerah di Indonesia yang kaya akan adat-istiadat, khususnya dalam upacara penguburan. Upacara penguburan merupakan prosesi penting dari upacara yang ada pada masyarakat Aceh, yang disebut dengan upacara *pula batee* (tanam batu). Upacara tanam batu dilakukan oleh masyarakat Aceh untuk menjalankan tradisi leluhur nenek moyang, dengan memberikan hiasan ornamen pada batu nisan. Pemberian ornamen pada batu nisan bertujuan untuk memperindah bentuk batu nisan yang digunakan untuk orang-orang yang memiliki kedudukan dan status sosial tinggi dalam Kerajaan Lamuri.

Kerajaan Lamuri terletak di Desa Lamreh, Kecamatan Masjid Raya, Kabupaten Aceh Besar, 30 km dari Banda Aceh. Pada abad ke-13 Masehi Kerajaan Lamuri telah menunjukkan perannya sebagai sebuah kerajaan besar; para arkeolog menemukan

artefak berupa batu nisan dan keramik yang bertebaran di lokasi Kerajaan Lamuri. Dalam penemuan tersebut telah menguatkan Kerajaan Lamuri sebagai pusat penyebaran agama Islam pada masa tersebut (Fadhlan, 2015: 64).

Kerajaan Lamuri memiliki beberapa peninggalan yang berada di kawasan Lamreh berupa peninggalan artefak, salah satunya yaitu pada batu nisan yang menunjukkan identitas Kerajaan Lamuri. Batu nisan dalam bahasa Aceh berarti (*bate jeurat*) yang memiliki fungsi sebagai penanda kubur dan juga penanda antara kaki dan kepala. Batu nisan tersebut memiliki beberapa tipe yaitu, tipe *plak pleng* (belang-belang), pilar, slap, dan *pasai*. Tipe *plak pleng* memiliki bentuk prisma persegi empat balok yang dipenuhi dengan ornamen pada bagian keempat sisinya dan ornamen *plak pleng* berasal dari tumbuhan yang telah distilisasi.

Pada bagian bawah batu nisan memiliki motif geometris, pada bagian tengah motif berbentuk bunga teratai, dan pada bagian atas motif berbentuk tumbuhan teratai. *Plak pleng* merupakan penyebutan dalam masyarakat Lamreh yang dimaksudkan adanya corak pencampuran tanda pada ornamen. Belang-belang yang dimaksud adalah keberagaman dalam mengelompokkan tanda-tanda budaya yang telah ada sehingga dikumpulkan ke dalam satu kesatuan yang saling berdampingan, sehingga tercipta artefak berupa ornamen *plak pleng*. Seperti yang diungkapkan Fadhlan (2015: 111).

Berdasarkan penjelasan di atas pengkarya tertarik untuk mengolah ornamen *plak pleng* pada interior dengan ketertarikan dari segi visual ornamen berbentuk dinamis yang memiliki motif geometris, bunga teratai, karena bentuk dari ornamen *plak pleng* tersebut memiliki ciri khas tersendiri, yaitu dalam segi bentuk ornamen, dan cara penempatan, sehingga ornamen tersebut dapat diterapkan ke dalam elemen ruang tamu. Hubungan ornamen *plak-pleng* dengan elemen ruang tamu dapat dilihat dari segi makna ornamen tersebut yaitu menyatukan dan saling berdampingan sehingga terjalin hubungan yang baik antara satu sama lain, sehingga ornamen serasi diterapkan pada elemen ruang tamu yang memiliki fungsi sebagai penyatu.

Penciptaan karya berdasarkan pada kekayaan ornamen lokal kini menjadi salah satu metode berkarya yang menjadi perhatian banyak pengkarya. Ornamen, adalah kekuatan utama yang kerap kali diolah menjadi dasar dari proses karya. Sebuah ornamen bahkan bisa menjadi ciri kultural sebuah daerah, misalnya ornamen *bungong* di Aceh (Al-Syafani, 2021). Sebuah ornamen khas, bahkan bisa menjadi medium untuk menyampaikan gagasan dari seorang pengkarya, yang memiliki makna-makna tersendiri, misalnya ornamen yang mengambil inspirasi dari simbol *kasab* yang digunakan dalam dunia kaligrafi (Wulandari Z., 2021).

Tidak jarang, suatu ornamen menjadi aspek yang memberikan dampak pengalaman keindahan tersendiri, melalui imajinasi dan sekaligus menjadi bagian dari spiritualitas, sebagaimana yang muncul dalam berbagai ornamen rumah ibadah serupa mesjid (Rahmayanis et al., 2016; Yuzaili, 2018). Pada kasus serupa itu, ornamen dapat dianalisis tidak saja secara estetika, namun juga secara semiotika, karena banyak mengandung perlambang dan tanda, yang tentunya memiliki makna tersendiri dan dapat menceritakan kepada pengamat tentang budaya atau identitas tertentu (Panjaitan et al., 2021).

Berangkat dari gagasan serupa itu, penciptaan karya dengan ornamen *plak pleng* Raja Lamuri dijadikan sebagai penghias pada elemen ruang tamu, dengan

mengaplikasikan ornamen yang telah distilisasi, yaitu motif geometris dan bunga teratai. Motif geometris dan bunga teratai diterapkan pada elemen ruang tamu berupa meja, kursi, lampu dinding, jam dinding, dan vas bunga dengan bahan kayu surian, teknik ukir, konstruksi, kerawang, dan bubut, serta dengan teknik *finishing melamine*.

Stimulus/rangsang cipta dari beberapa fenomena yang terdapat pada ornamen *plak pleng* memberikan imajinasi dalam mengolah ide gagasan dari kekayaan tradisi dalam bentuk visual karya seni yang memiliki fungsi pada *interior* rumah. Pengkarya mengolah kembali ornamen dengan menggunakan metode stilisasi untuk mencapai kesesuaian dengan garapan karya dengan istilah bentuk mengikuti fungsi.

Capaian pada penggarapan karya ini menjelaskan nilai yang terkandung pada ornamen yang terdapat pada nisan dalam bentuk interior. Hal ini tidak dapat disamakan dengan keberadaan nisan yang “menakutkan”, sehingga nilai filosofi pada ornamen memiliki nilai kebersamaan yang dilihat dari keberagaman ornamen *plak pleng*. Keberagaman pada ornamen yang diolah pada bentuk kebaruan sehingga menghasilkan karya dari ide gagasan ornamen *plak pleng*. Ide gagasan yang didapat dikembangkan melalui persepsi luar pada persepsi dalam hingga pada capaian persepsi dalam mengalami subjektivitas personal ketika mengolah objek pada bentuk karya baru. Imajinasi telah memberi dorongan untuk mengolah unsur seni rupa pada garapan seni kriya kayu ini agar karya yang dihasilkan sesuai dengan unsur dan komposisi seni rupa, dengan pengalaman empiris berkesenian juga dapat menunjang penggarapan karya.

## Metode

Kehadiran sebuah karya seni telah melalui suatu proses penciptaan yang telah direncanakan. Baik menyangkut ide, bentuk, bahan, simbol, fungsi dan pesan yang ingin disampaikan melalui karya seni yang diciptakan. Secara sistematis menurut Gustami (2007: 329) ada tiga tahap metode penciptaan karya seni kriya yang terdiri dari:

Proses penciptaan karya seni kriya dapat melalui metode ilmiah yang direncanakan secara seksama, analitis, dan sistematis. Dalam konteks metodologis, terdapat tiga tahap penciptaan seni kriya yaitu tahap eksplorasi, tahap perancangan, dan tahap perwujudan.

Tahap pertama adalah Eksplorasi. Penciptaan dilakukan dengan langkah-langkah dalam usaha mewujudkan karya yang meliputi proses dan prinsip yang digunakan untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah. Langkah tersebut merupakan penggalian terhadap sumber ide penciptaan baik secara langsung di lapangan maupun media tertulis yang berhubungan dengan sumber ide. Beberapa hasil eksplorasi kemudian dilakukan perenungan dalam upaya mengenal dan memahami sumber ide. Selanjutnya dilakukan analisis terhadap sumber ide dengan mempertimbangkan bentuk maupun makna yang terdapat dalam sumber ide tersebut yang nantinya akan dijadikan pijakan dalam penciptaan karya. Seperti yang diungkapkan oleh Gustami (2007: 330).

Eksplorasi atau pengolahan yang dilakukan dalam penciptaan karya yaitu melakukan tinjauan pustaka yang berhubungan dengan sumber ide. Kemudian pengkarya mencari data yang diperoleh melalui tulisan-tulisan yang telah ada yang berhubungan dengan ornamen *plak-pleng* Raja Lamuri. Selanjutnya pengkarya

mempertimbangkan dari segi bentuk ornamen *plak-pleng* Raja Lamuri untuk dijadikan sebagai ornamen atau hiasan pada elemen ruang tamu.

Tahap kedua adalah perancangan. Tahap perancangan diambil dengan pengamatan terhadap objek-objek yang menjadi acuan dalam berkarya, kemudian dilanjutkan dengan pembuatan sketsa alternatif berdasarkan tinjauan pustaka yang dilakukan. Dari hasil rancangan sketsa alternatif kemudian dipilih beberapa yang terbaik di antaranya yang menjadi desain terpilih, kemudian dilanjutkan dengan membuat gambar kerja. Seperti yang diungkapkan oleh Gustami (2007: 330) bahwa:

Tahap perancangan yang dibangun berdasarkan perolehan penting hasil analisis yang dirumuskan, diteruskan dengan visualisasi gagasan dalam bentuk sketsa alternatif, kemudian ditetapkan sebagai sketsa terbaik sebagai acuan bentuk atau dengan gambar teknik yang berguna bagi perwujudannya.

Penciptaan karya didahului dengan mengamati bentuk motif, serta melihat acuan bentuk dan susunan motif pada elemen ruang tamu. Gambar acuan tersebut berguna untuk mempermudah pengkarya dalam membuat dan mengembangkan motif yang diterapkan pada elemen ruang tamu. Setelah mengamati bentuk motif selanjutnya pengkarya menuangkan ide dalam bentuk sketsa alternatif. Sebuah motif, dapat menjadi ciri budaya tertentu, yang tergambarkan dalam karakter garis, lengkungan, relung, dan lingkaran (Ferawati, 2013). Namun sebuah motif juga dapat diciptakan melalui inspirasi dari suatu artefak, misalnya monumen peninggalan sejarah (Azizi, 2018; Mansyah et al., 2020). Hal serupa inilah, yakni pengembangan motif, yang hendak dilakukan pula sebagai awal dalam proses berkarya ini.

## Hasil dan Pembahasan

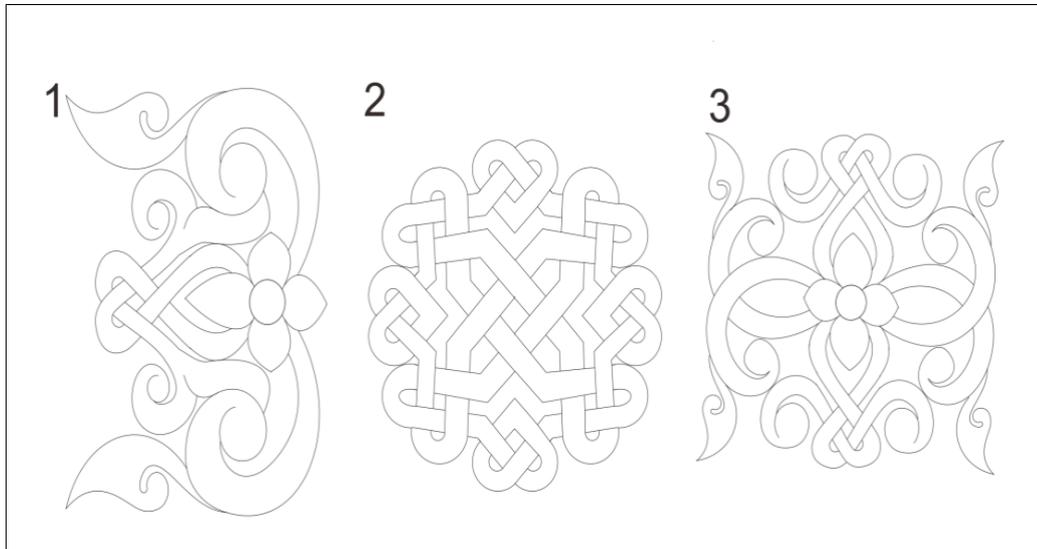
### 1. Konsep Penciptaan Karya

Konsep merupakan hal utama yang mendasari ide pemikiran. Adapun konsep pengkarya adalah “Ekspresi ornamen plak pleng pada interior”. Penciptaan karya ornamen *plak pleng* Raja Lamuri diterapkan pada elemen ruang tamu berupa meja, kursi, lampu dinding, jam dinding, dan vas bunga, menggunakan bahan kayu surian, dengan teknik ukir, konstruksi, kerawang, serta teknik *finishing melamine*. Perwujudan karya tidak mengambil keseluruhan bagian dari ornamen melainkan menstilisasi ornamen tersebut dan diterapkan pada elemen ruang tamu. Stilisasi menurut Kartika dan Perwira (2004: 103) adalah penggambaran untuk mencapai bentuk-bentuk keindahan dengan cara menggayakan objek atau benda yang digambar.

Bagian yang distilisasi adalah ornamen geometris, dan bunga teratai yang diterapkan pada media dengan menyesuaikan pada bidang yang ada. Bentuk batu nisan *Plak Pleng* itu sendiri dapat dibagi dalam dua jenis yaitu ukuran besar dan ukuran kecil, sementara berdasarkan bentuk dan motifnya terdiri atas *bungoeng Seureupeu*, *bungoeng Awan*, *bungoeng Puta Taloe Dua*, *bungoeng Glima*, *bungoeng Teratai Mekar*, dan *bungoeng Gapeuh* (Rosaguna et al., 2016). Stilisasi banyak dimanfaatkan dalam seni hias, yaitu dalam pembuatan motif-motif hias yang umunya diambil dari unsur-unsur alam, baik flora maupun fauna (Soedarso, 2006: 84). Berikut ini bentuk dari ornamen tipe *plak pleng* Raja Lamuri yang telah distilisasi.

**Gambar 1.**

Tiga Desain Dasar karya, yang terdiri dari: 1) Bunga teratai, 2) Geometris, dan 3) Kreasi bunga teratai (Gambar: M Iqbal Saputra, 2021)



## 2. Kajian Sumber Penciptaan

### a. Ornamen *plak pleng*

Kata ornamen berasal dari bahasa latin *ornare* yang berarti menghiasi, dalam seni rupa dikenal kata ornamen yaitu untuk mengisi beberapa bagian yang kosong dengan pola hias dan motif, selain itu ornamen adalah pola hias yang dibuat dengan digambar, dipahat, dan dicetak. Seperti yang diungkapkan oleh Guntur (2003: 2) bahwa:

Secara leksikal ornamen mempunyai arti: (a) dekorasi; (b) sesuatu yang dirancang untuk menambah keindahan, tetapi biasanya tanpa kegunaan praktis; (c) tindakan, kualitas, dan sebagainya yang menambah keindahan.

*Plak pleng* (belang-belang) adalah salah satu tipe batu nisan yang memiliki corak percampuran tanda-tanda budaya yang telah ada kemudian dikumpulkan ke dalam satu kesatuan yang berdampingan sehingga menjadi satu kesatuan yang menghasilkan satu artefak. Seperti yang diungkapkan oleh Fadhlán (2015: 111) bahwa: Artefak berupa monumen dan dapat dikatakan suatu produk budaya yang dibangun dengan gagasan (konsep) perpaduan tanda, yang berlatar belakang dengan nilai luhur dari kebudayaan dan latar kepercayaan (religi) yang berbeda-beda, kemudian dari pada itu (*Plak pleng*), artefak ini menjadi salah satu bukti bahwa telah ada sebuah masyarakat yang begitu berbeda-beda (heterogen) secara kultur maupun religinya yang telah bersatu ditandakan melalui sebuah gagasan baru yang dicerminkan melalui perwujudan *Batee Jeurat Plak Pleng*.

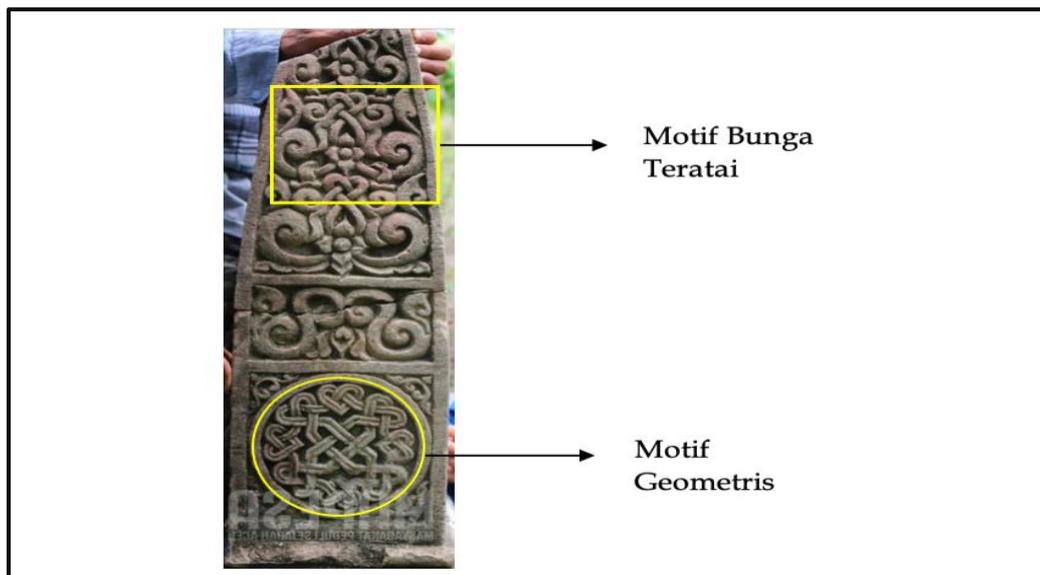
Penciptaan karya ornamen *plak pleng* Raja Lamuri dijadikan sebagai penghias, dengan mengaplikasikan motif yang telah distilisasi yaitu motif geometris, dan bunga teratai kemudian diterapkan pada elemen ruang tamu, penempatan motif-motif tersebut yaitu motif geometris pada bagian tengah jam dinding, pada bagian kaki kursi dan pada

bagian atas serta bawah lampu dinding. Penempatan motif bunga teratai ditempatkan pada bagian kepala jam dinding, seluruh bagian badan meja, dan pada bagian badan dan sandaran kursi. Penerapan motif kreasi bunga teratai ditempatkan pada seluruh badan vas bunga, pada bagian tengah ke empat sisi badan meja, dan pada kursi dengan tata letak pada bagian tengah sandaran dan pada bagian tengah badan kursi, dan penerapan selanjutnya diterapkan pada karya lampu dinding dengan tata letak pada bagian tengah karya.

**Gambar 2.**

Ornamen plak pleng pada batu nisan

(Sumber: Masyarakat pencinta sejarah, Repro: M Iqbal Saputra, 2021)



### **b. Elemen ruang tamu**

Elemen ruang tamu merupakan sebuah tata letak yang berada pada sebuah ruang tamu untuk memperindah, mempercantik serta mengisi suatu ruangan. Ruang tamu adalah sebuah ruangan yang tata letaknya terdapat pada bagian depan rumah. Ruang tamu memiliki beberapa bagian perabotan rumah pada umumnya, seperti meja, kursi, lampu dinding, jam dinding, dan vas bunga. Seperti yang diungkapkan Marizar (2005: 20) bahwa: pengertian elemen ruang tamu secara umum ialah suatu benda pakai yang dapat dipindahkan, berguna bagi kegiatan hidup manusia, mulai dari duduk, tidur, bekerja, makan, bermain dan sebagainya, yang memberi kenyamanan dan keindahan bagi para penikmatnya.

**Gambar 3.**  
Interior Ruang Tamu Kediaman Keluarga Heru Pranata, Bukittinggi  
(Foto: Heru Pranata, 2019)



### 3. Landasan Penciptaan

#### a. Bentuk

Bentuk merupakan sebuah wujud yang dapat dilihat dari sebuah karya. Seperti yang di ungkapkan oleh Kartika (2007: 33) bahwa:

Bentuk (*form*) adalah totalitas dari pada karya seni. Bentuk merupakan organisasi atau satu kesatuan atau komposisi dari unsur pendukung karya. Ada dua macam bentuk, pertama *Visual Form* yaitu bentuk fisik dari sebuah karya seni atau satu kesatuan dari unsur-unsur pendukung karya seni tersebut. Kedua *Spasial Form* yaitu bentuk yang tercipta karena adanya hubungan timbal balik antara nilai-nilai yang dipancarkan oleh fenomena bentuk fisiknya terhadap tanggapan kesadaran emosional.

Bentuk karya yang diciptakan yaitu elemen ruang tamu berupa kursi *single seat*, kursi *single seat* tanpa sandaran, kursi *three seat*, meja, lampu dinding, jam dinding, dan vas bunga. Penciptaan karya menerapkan ornamen *plak pleng* Raja Lamuri sebagai motif yang berfungsi sebagai penghias. Penciptaan karya dengan menerapkan ornamen *plak-pleng* yang terdiri dari bunga teratai, kreasi bunga teratai, dan geometris diterapkan pada elemen ruang tamu, penempatan ornamen pada bagian elemen ruang tamu menyesuaikan dengan bentuk yang ada agar tetap menampilkan nilai dari sebuah karya seni yang memiliki nilai timbal-balik antara bentuk visual dengan penerapan ornamen *plak-pleng*.

### b. Fungsi

Menurut pendapat Feldman, secara teoritis keberadaan karya seni memiliki tiga macam fungsi yaitu: fungsi personal, fungsi fisik, dan fungsi sosial (Kartika & Perwira, 2004: 31). Berdasarkan penjelasan di atas karya ini memiliki beberapa fungsi yaitu fungsi personal sebagai sarana untuk mengembangkan ilmu tentang stilisasi ornamen *plak pleng* Raja Lamuri yang dijadikan sebagai elemen ruang tamu. Fungsi sosial yaitu ingin memperkenalkan kepada masyarakat bahwa ornamen batu nisan *plak pleng* yang terdapat di situs Kerajaan Lamuri yang sudah ditinggalkan oleh nenek moyang, dapat diaplikasikan pada elemen ruang tamu dengan teknik ukir kayu, sedangkan fungsi fisik yaitu karya tersebut bisa digunakan untuk keperluan dalam menyambut tamu sehingga dapat memperkenalkan hasil budaya yang diterapkan pada elemen ruang tamu seperti meja, kursi, vas bunga, lampu dinding, dan jam dinding.

### c. Estetika

Manroe Beardsley mengatakan ada tiga unsur utama yang harus dipenuhi dalam menciptakan sebuah karya seni agar karya tersebut bisa dikatakan indah, unsur tersebut adalah:

(a) kesatuan (*unity*) ini berarti bahwa benda estetis ini tersusun secara baik atau sempurna bentuknya, (b) kerumitan (*complexity*) ini berarti benda estetis atau karya seni yang bersangkutan tidak sederhana sekali, melainkan kaya akan isi maupun unsur-unsur yang saling berlawanan ataupun mengandung perbedaan-perbedaan yang halus, (c) kesungguhan (*intensity*) suatu benda estetis yang baik harus mempunyai suatu kualitas tertentu yang menonjol yang menggambarkan suatu kesungguhan (Kartika & Perwira, 2004: 31).

Kesatuan pada karya yang diciptakan dapat dilihat dari penyusunan bentuk dan penataan karya yang selaras/sesuai dengan fungsinya, selain itu, kesatuan yang dimaksud juga dapat dilihat dari penempatan ornamen *plak-pleng* tersebut pada bidang kayu yang disesuaikan pada setiap karya yang diciptakan. Kerumitan pada karya yang diciptakan secara fisik dapat dilihat dari tingkat kesulitan yang dialami oleh pengkarya dalam proses penggarapan karya yang dilakukan dengan kehati-hatian yang tinggi seperti pada saat penyambungan konstruksi sandaran yang harus dilakukan dengan sangat teliti.

## 4. Karya yang Dihasilkan

Salah satu karya yang dihasilkan adalah Sofa ***single seat***, yang memiliki sandaran dan memiliki susunan motif bunga teratai, kreasi bunga teratai, dan geometris pada bagian rangka depan dan sandaran. Ukiran motif bunga teratai juga ditekankan pada (kiri, kanan) dan bagian tengah rangka. Susunan motif dengan pola horizontal pada rangka depan terinspirasi dari bentuk rumah Aceh yang memanjang, dan susunan setengah lingkaran yang terdapat pada sandaran sofa terinspirasi dari bentuk gerbang Pekan Kebudayaan Aceh. Pada bagian kaki (atas dan bawah) memiliki motif geometris, sedangkan pada bagian tengah kaki diisi oleh motif bunga teratai dan kreasi bunga

teratai, penerapan motif pada karya memberikan nilai estetis hingga memberikan kesan dan nilai baru pada karya.

**Gambar 5.**  
Sofa Single Seat  
(Foto: M Iqbal Saputra, 2019)



Selanjutnya, karya yang dihasilkan adalah meja yang memiliki susunan motif utama pada karya berupa motif bunga teratai, kreasi bunga teratai yang disusun secara horizontal, pada bagian rangka badan dikelilingi oleh motif bunga teratai dan pada bagian tengah diisi oleh motif kreasi bunga teratai penempatan motif dengan pola horizontal terinspirasi dari bentuk rumah Aceh yang memanjang, pada bagian daun meja tidak diberikan motif karena ingin menampilkan serat utuh yang dihasilkan oleh kayu surian, pada bagian badan karya memiliki sedikit lengkungan yang telah diterapkan ornamen plak pleng hal tersebut agar mengesankan bentuk yang dinamis begitu juga pada bagian kaki meja yang memiliki lengkungan setengah lingkaran agar selaras dengan bentuk badan meja sehingga menghasilkan nilai estetis.

**Gambar 6.**  
Meja  
(Foto: M Iqbal Saputra, 2019)



## Kesimpulan

Proses perwujudan karya meliputi konsep penciptaan yang mendasari ide pemikiran. Penciptaan ornamen *plak pleng* Raja Lamuri Aceh pada elemen ruang tamu, dalam perwujudannya pengkarya melakukan penerapan motif yang telah digayakan bertujuan supaya lebih indah. Penerapan motif disusun secara pengulangan pada karya yang disesuaikan dengan bentuk elemen ruang tamu, sehingga bentuk dari ornamen dapat mengikuti fungsi karya. Bentuk ornamen *plak pleng* yang diwujudkan ke dalam elemen ruang tamu melalui proses penggalian sumber ide yang menyangkut bentuk, bahan, simbol, fungsi dan pesan yang ingin disampaikan kemudian dijadikan ke dalam sebuah karya seni berupa meja, vas bunga, lampu dinding, jam dinding, sofa *single seat*, sofa *single seat* tanpa sandaran, dan sofa *three seater*. Maka dari itu pencapaian dari penggarapan dapat terwujud ke dalam sebuah karya seni dan laporan tugas akhir.

Penciptaan karya seni memerlukan waktu yang panjang dengan proses yang tidak mudah. Pengkarya menyarankan agar bisa memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, agar kita tidak terdesak mengerjakan karya tersebut karena sudah mendekati dari tanggal dan waktu yang sudah ditentukan. Penciptaan Tugas Akhir ini merupakan salah satu persyaratan untuk mencapai derajat Strata Satu (S-1). Oleh sebab itu diharapkan karya ini tidak hanya memenuhi tuntutan akademis, namun juga bisa menjadi inspirasi dalam menghasilkan karya yang lebih kreatif dan inovatif dan dapat menjadi pedoman dalam penciptaan karya kriya seni yang bersumber dari bentuk ornamen *plak pleng* situs Kerajaan Lamuri yang akan dijadikan ke dalam bentuk elemen ruang tamu.

## Kepustakaan

- Al-Syafani, M. Z. (2021). Akulturasi Estetik Bungong Hias Dalam Masjid Baiturrahman Kota Banda Aceh. *Melayu Arts and Performance Journal*, 4(1), 13–20. <https://doi.org/10.26887/mapj.v4i1.1382>
- Azizi, T. (2018). Struktur dan Perkembangan Motif Pinto Aceh. *Melayu Arts and Performance Journal*, 1(1), 99–110. <https://doi.org/10.26887/mapj.v1i1.634>
- Fadhlan. (2015). *Expresi Ragam Tanda Budaya Pada Batee Jeurat Plak Peng di Situs Kerajaan Lamuri*. UNS Surakarta.
- Ferawati. (2013). Motif Kerawang Gayo Pada Busana Adat pengentin di Aceh tengah. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 15(1), 29–39. <https://doi.org/10.26887/ekse.v15i1.167>
- Guntur. (2003). *Ornamen Sebuah Pengantar*. P2AI dan STSI Press Surakarta
- Gustami, S. P. (2007). *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur*. Prasista.
- Kartika, D. S., Perwira, N. G. (2004). *Pengantar Estetika*. Rekayasa Sains.
- Kartika, D. S. (2007). *Kritik Seni*. Rekayasa Sains.
- Marizar, E. S. (2015). *Designing Furniture*. Media Pressindo.
- Mansyah, K., Sulaiman, & Nursyirwan. (2020). Seni Kaligrafi Arab Dalam Ekspresi Pinto Aceh. *Melayu Arts and Performance Journal*, 3(1), 37–48. <https://doi.org/10.26887/mapj.v3i1.1341>
- Panjaitan, S. W., Ramadhani, I., & Pramayoza, D. (2021). Analisis Semiotika Arsitektur Bangunan Pelabuhan Teluk Nibung Sebagai Wujud Identitas Tanjung Balai Kota Kerang. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 23(1), 96–103. <https://doi.org/10.26887/ekspresi.v23i1.1618>
- Rahmayanis, Akmal, A., & Zam, R. (2016). Estetika Ornamen Masjid Jami' Air Tiris Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *Bercadik: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 3(2), 156–164. <https://doi.org/10.26887/bcdk.v3i2.549>
- Rosaguna, R. I., Syai, A., & Lindawati. (2016). Bentuk dan Motif Nisan Plak-Plieng Kerajaan Lamuri Aceh. *Jurnal Pendidikan Seni Drama, Tari Dan Musik*, 1(1), 64–72.
- Soedarso. (2006). *Trilogi Seni*. BP ISI Yogyakarta.
- Wulandari Z., W. (2021). Simbol Kasab Sebagai Gagasan Penciptaan Karya Tirai Kaligrafi. *Melayu Arts and Performance Journal*, 4(1), 39–45. <https://doi.org/10.26887/mapj.v4i1.1354>
- Yuzaili, N. (2018). Hiasan Dan Kaligrafi Makam Shadrul Akabir Abdullaj di Kabupaten Aceh Utara. *Melayu Arts and Performance Journal*, 1(2), 230–245. <https://doi.org/10.26887/mapj.v1i2.644>